

Scoping Review: Prevalensi, Faktor Risiko, dan Intervensi Pencegahan Stunting di Indonesia

Lindawati Br Barus¹ Wida Kuswida Bhakti² Dinarwulan Puspita³ Haryanto⁴

Program Studi Magister Keperawatan Institut Teknologi dan Kesehatan Muhammadiyah
Kalimantan Barat

Published: January, 2026

ABSTRAK

Scoping review ini bertujuan untuk memetakan bukti literatur mengenai stunting di Indonesia dalam konteks kesehatan, mencakup prevalensi, faktor penyebab, dan intervensi pencegahan. berdasarkan pencarian sistematis pada database seperti PubMed, Google Scholar, dan sumber terkait, ditemukan bahwa prevalensi stunting di Indonesia menurun dari kurang lebih 30,8% pada 2018 menjadi 19,8% di 2024, meskipun masih di atas target WHO. Faktor primer meliputi status ekonomi rendah, akses air bersih yang buruk, sanitasi tidak memadai, dan kurangnya imunisasi. hegemoni yg efektif termasuk kenaikan pangkat menyusui tertentu, suplementasi nutrisi, dan penggunaan aplikasi mobile. Review ini menekankan perlunya pendekatan holistik buat mengurangi stunting, dengan penekanan di faktor sosial dan lingkungan. sebanyak 18 artikel utama diekstrak asal periode 2010-2025.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Stunting ialah suatu syarat gagal tumbuh pada anak akibat malnutrisi kronis yang berdampak pada perkembangan fisik, kognitif, serta kesehatan jangka panjang, termasuk peningkatan risiko penyakit kronis pada masa dewasa seperti diabetes dan hipertensi. menurut Beal et al. (2018) pada jurnal *Maternal & Child Nutrition*, stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan linier tetapi jua mempengaruhi kemampuan belajar serta produktivitas ekonomi di taraf nasional. pada Indonesia, stunting menjadi salah satu problem primer kesehatan rakyat, menggunakan prevalensi nasional yg masih tinggi meskipun ada penurunan progresif. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) memberikan tren penurunan signifikan: prevalensi stunting turun dari 37,6% di 2013 menjadi 21,6% di 2022, dan mencapai 19,8% pada 2024, meskipun gagal memenuhi sasaran nasional 14% buat tahun tersebut sebagaimana ditetapkan pada rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). Data teranyar asal Yunita et al. (2025) pada *JMIR Pediatrics and Parenting* menandakan bahwa prevalensi stunting tetap kurang lebih 21, lima% di awal 2025, memberikan bahwa lebih kurang satu berasal 5 anak pada bawah usia lima tahun di Indonesia mengalami kondisi ini, dengan variasi regional yang signifikan—contohnya, lebih tinggi di daerah timur seperti Nusa Tenggara Timur serta Papua. Laporan UNICEF (2023) dalam "Towards a Future in Indonesia Without Child Undernutrition" menyoroti bahwa stunting seringkali kali disertai dengan wasting (kekurangan gizi akut), di mana satu dari dua belas anak mengalami wasting, serta perbedaan antarwilayah memperburuk problem ini, menggunakan prevalensi stunting mencapai sampai 40% pada wilayah pedesaan miskin. Faktor-faktor seperti kemiskinan, akses layanan kesehatan yg terbatas, serta syarat lingkungan yg buruk berkontribusi signifikan terhadap stunting. Torlesse et al. (2016) pada *BMC Public Health* menemukan bahwa determinan utama termasuk praktik perawatan anak yang buruk, sanitasi tidak memadai, dan ketidakamanan pangan, yg tak jarang kali saling terkait dalam konteks sosial-ekonomi

rendah. Selain itu, Sartika et al. (2023) pada Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition menekankan kiprah faktor rumah tangga seperti pendidikan bunda yg rendah dan pola makan tak adekuat menjadi pendorong utama.

Pandemi COVID-19 memperburuk situasi, menggunakan peningkatan sementara di prevalensi stunting akibat gangguan rantai pasok makanan serta layanan kesehatan, sebagaimana dilaporkan oleh Mediani (2020) dalam global Journal of Health Science. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan inisiatif nasional mirip strategi Nasional akselerasi Pencegahan Stunting (Stranas Stunting) sejak 2017, yg bertujuan buat mengintegrasikan intervensi lintas sektor termasuk nutrisi, sanitasi, dan pendidikan, dengan target pengurangan hingga nol stunting pada 2030 sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) angka 2 ihwal penghapusan kelaparan. Meskipun kemajuan telah dicapai, celah seperti kurangnya data regional yg mendalam dan akibat perubahan iklim terhadap ketahanan pangan masih menjadi tantangan, sebagaimana dibahas pada review sang Anggraini & Romadona (2020) dan Sulistyaningrum et al. (2025). Scoping review ini penting untuk memetakan bukti yg ada, mengidentifikasi celah pengetahuan, dan mendukung kebijakan pencegahan stunting pada Indonesia, sejalan dengan target SDGs buat mengurangi malnutrisi anak secara dunia.

Pertanyaan Penelitian

1. Apa prevalensi stunting di Indonesia pada periode 2020-2025?
2. Apa saja faktor risiko utama yang berkontribusi terhadap stunting di Indonesia?
3. Apa intervensi pencegahan dan pengelolaan stunting yang telah dilaporkan dalam literatur di Indonesia?
4. Apa celah pengetahuan dalam literatur terkait stunting di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Tujuan utama scoping review ini adalah untuk memetakan dan mensintesis bukti literatur tentang stunting di Indonesia, termasuk prevalensi, faktor penyebab, dan strategi intervensi. Secara spesifik, review ini bertujuan untuk:

- Mengidentifikasi tren prevalensi stunting.
- Menganalisis faktor risiko sosial, lingkungan, dan individu.
- Menjelaskan intervensi yang efektif untuk pencegahan.
- Memberikan rekomendasi untuk penelitian dan kebijakan masa depan.

METODE

Review ini mengikuti kerangka scoping review Arksey dan O'Malley (2005), yang mencakup identifikasi pertanyaan, pencarian literatur, seleksi studi, ekstraksi data, dan sintesis. Pencarian dilakukan di database elektronika seperti PubMed, Google Scholar, dan situs terkait (misalnya, UNICEF, WHO, dan jurnal nasional). Periode pencarian meliputi publikasi dari 2010 sampai 2025 buat menangkap data terkini. tidak ada batasan bahasa, namun prioritas diberikan di artikel dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Analisis dilakukan secara naratif buat memetakan temuan.

Kriteria Inklusi

1. Artikel yang membahas stunting di Indonesia, termasuk prevalensi, faktor risiko, atau intervensi.
2. Studi empiris, review, atau survei nasional yang diterbitkan antara 2010-2025.
3. Populasi target: anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia.
4. Sumber dari jurnal peer-reviewed, laporan pemerintah, atau organisasi internasional seperti WHO dan UNICEF.

Kriteria Eksklusi

1. Artikel yang tidak spesifik pada Indonesia atau fokus pada negara lain.
2. Studi yang hanya membahas malnutrisi umum tanpa menyebut stunting.

3. Publikasi sebelum 2010 atau non-peer-reviewed (misalnya, opini pribadi atau blog).
4. Studi duplikat atau dengan data tidak lengkap.

Strategi Pencarian

Pencarian menggunakan kata kunci seperti "stunting in Indonesia", "prevalence of stunting Indonesia 2020-2025", "causes of stunting Indonesia", "interventions stunting prevention Indonesia", dan "scoping review stunting Indonesia". Operator Boolean (AND, OR) digunakan untuk menyempurnakan hasil. Database yang dicari: PubMed (untuk studi medis), Google Scholar (untuk artikel PDF), dan situs seperti ResearchGate. Jumlah hasil awal: sekitar 50-60 artikel, dengan 18 artikel utama yang dipilih setelah screening.

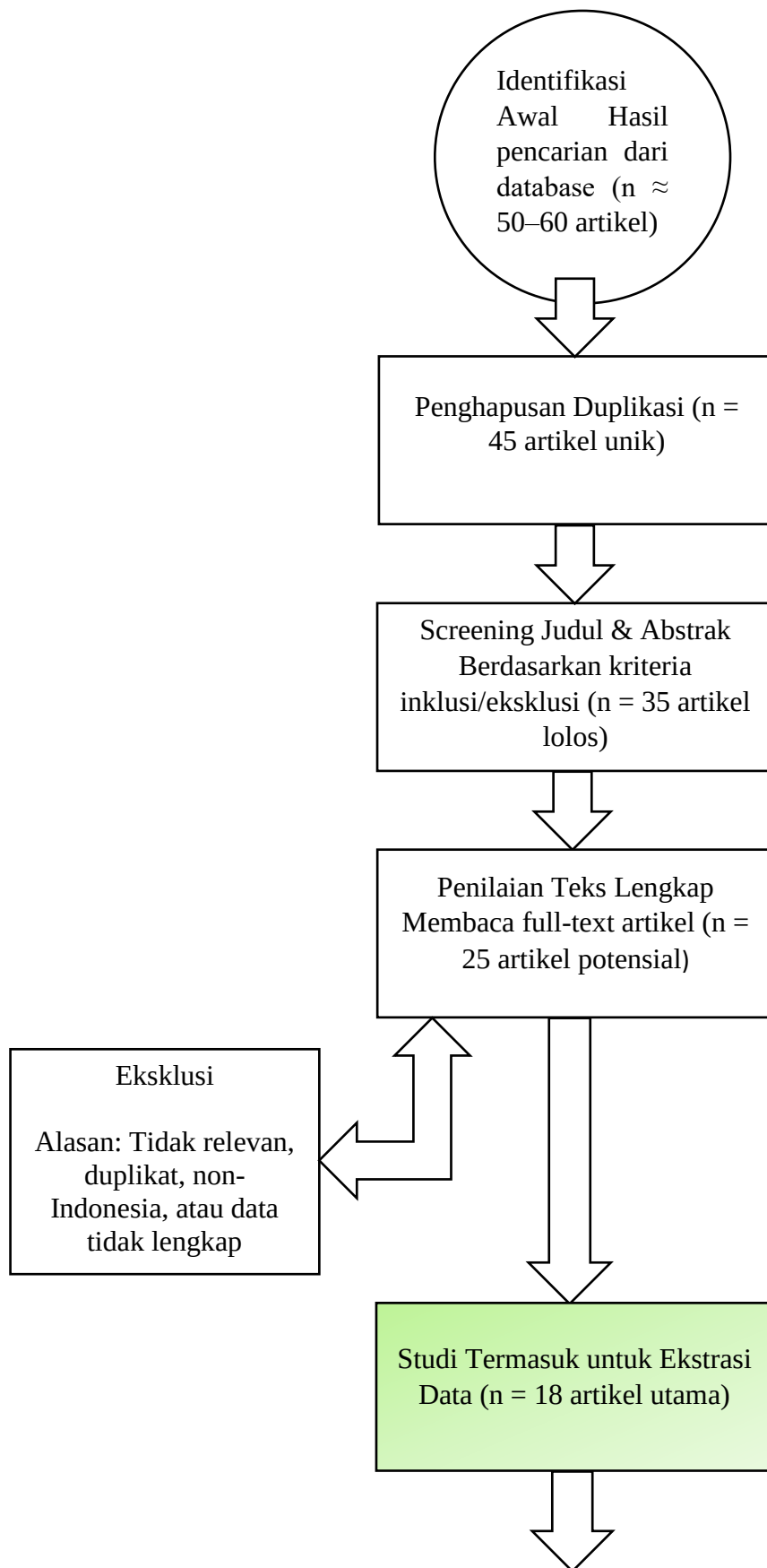
Ekstraksi Data

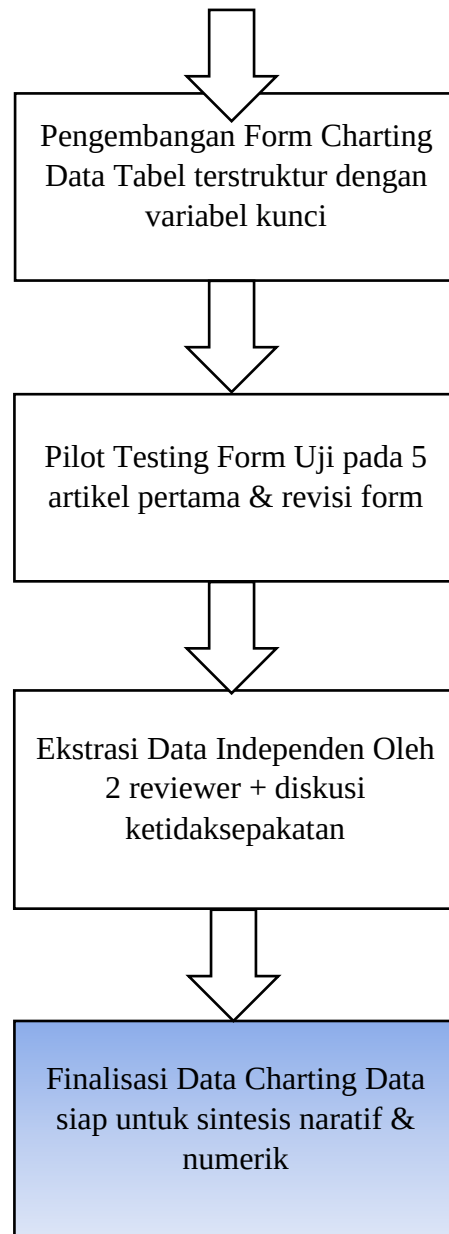
Ekstraksi data dalam scoping review ini mengikuti prinsip data charting dari kerangka Arksey dan O'Malley (2005), yang disempurnakan dengan rekomendasi Levac et al. (2010) dan PRISMA-ScR (Tricco et al., 2018). Proses ini bersifat iteratif, melibatkan dua reviewer independen untuk memastikan reliabilitas, dan menggunakan tabel terstruktur untuk merekam data dari 18 artikel yang terpilih.

Variabel yang diekstrak mencakup:

- Judul, penulis utama, tahun publikasi, dan jenis studi.
- Lokasi studi (nasional atau regional).
- Prevalensi stunting (nasional/regional dan tren).
- Faktor risiko (sosial-ekonomi, lingkungan, individu, rumah tangga).
- Intervensi pencegahan (program nasional, inovasi digital).
- Temuan utama, keterbatasan, dan rekomendasi.

Proses dimulai dengan pilot testing pada 5 artikel untuk menyempurnakan form charting, diikuti ekstraksi independen, diskusi untuk resolusi perbedaan, dan finalisasi data untuk sintesis naratif.





HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pencarian literatur, ditemukan tren penurunan prevalensi stunting di Indonesia yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dari Kementerian Kesehatan RI (2025), prevalensi stunting nasional turun dari 30,8% pada 2018 menjadi 21,6% pada 2022, dan mencapai 19,8% pada 2024, menandai pertama kalinya angka ini di bawah 20% dalam sejarah Indonesia. Namun, pada awal 2025, angka ini masih bertahan sekitar 19,8%, meskipun target nasional untuk 2025 adalah 18,8%, dengan target jangka panjang 14,2% pada 2029 dan 5% pada 2045 sebagaimana ditetapkan dalam Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting) 2025-2029. Variasi regional selalu menjadi isu krusial misalnya, prevalensi stunting masih tinggi di wilayah timur seperti Nusa Tenggara Timur (hingga 37% pada 2024 berdasarkan data di provinsi), Papua, dan Sulawesi Barat, sementara wilayah barat seperti Jawa dan Sumatra menunjukkan angka relatif lebih rendah sekitar 8,7% hingga 20%. Penurunan ini karena adanya upaya pemerintah, tetapi tantangan seperti *underweight* (kekurangan berat badan) pada balita mulai muncul sebagai isu baru yang memerlukan intervensi tambahan.

Faktor risiko utama yang diidentifikasi dari studi terkini bersifat multifaktorial dan dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok utama. Pertama, faktor sosial dan lingkungan: akses air bersih yang tidak memadai, sanitasi buruk, dan ketidakamanan pangan sering kali menjadi penyebab dominan, terutama di komunitas pesisir dan pedesaan. Sebuah studi oleh Yunita et al. (2025) dalam *JMIR Pediatrics and Parenting* menemukan bahwa anak-anak dari keluarga dengan indeks kekayaan rendah (*quintile* terendah) memiliki risiko stunting hingga dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan *quintile* tertinggi, dengan sanitasi buruk berkontribusi hingga 50% kasus di daerah pantai seperti sekitar Danau Limboto. Selain itu, kepemilikan Kartu Perlindungan Sosial (KPS) sebagai indikator kemiskinan sering dikaitkan dengan risiko lebih tinggi, sebagaimana dilaporkan oleh Sartika et al. (2023) dalam *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*. Kedua, faktor individu: berat lahir rendah (BBLR), usia anak (risiko puncak pada 6-23 bulan), jenis kelamin laki-laki, dan kurangnya imunisasi dasar lengkap menjadi prediktor kuat. Studi kasus-kontrol oleh tim dari Poltekkes Aceh (2025) dalam jurnal mereka menunjukkan bahwa prevalensi stunting turun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,5% pada 2023, tetapi faktor seperti BBLR dan imunisasi tidak lengkap meningkatkan *odds ratio* hingga 2-3 kali. Ketiga, faktor rumah tangga: pendidikan ibu yang rendah, kemiskinan kronis, dan pola makan tidak adekuat, termasuk kurangnya asupan protein hewani. Sebuah tinjauan sistematis oleh Rah et al. (2024) dalam *PLoS One* dan Hadi et al. (2024) dalam *The Open Public Health Journal* menekankan bahwa tinggi badan orang tua (*parental stature*) merupakan faktor genetika-lingkungan yang signifikan, dengan ibu pendek meningkatkan risiko stunting hingga 1,5-2 kali pada anak mereka. Studi lain di Yogyakarta oleh tim dari MDPI (2022) menambahkan bahwa pengetahuan ibu tentang pemberian makan dan keamanan pangan rumah tangga berkorelasi negatif dengan stunting.

Intervensi pencegahan yang dilaporkan efektif meliputi pendekatan spesifik dan sensitif. Program nasional seperti Stranas Stunting yang telah dilakukan sejak 2017 telah diperpanjang hingga 2025-2029, yang fokus pada intervensi serentak seperti pengukuran rutin di posyandu, suplementasi tablet tambah darah untuk ibu hamil (>90 tablet selama kehamilan), dan asupan protein hewani pada balita usia 12-24 bulan. Laporan Kementerian Kesehatan RI (2025) menyebutkan bahwa intervensi ini berkontribusi pada penurunan signifikan, dengan 10 langkah utama termasuk pendataan sasaran, edukasi gizi, dan pemantauan balita (target 50% balita dipantau rutin). Promosi menyusui eksklusif (ASI hingga 6 bulan, target 61%), suplementasi vitamin A dan mikronutrien, serta pencegahan ibu hamil kurang energi kronis (KEK, target 15%) juga sudah terbukti efektif, sebagaimana yang telah diuraikan dalam target pemerintah untuk 2025 oleh Databoks Katadata (2025). Inovasi digital seperti "Stunting Super App" untuk edukasi dan monitoring, serta gerakan intervensi serentak pada Juni 2024 yang melibatkan 300.188 posyandu, menunjukkan potensi tinggi dalam meningkatkan akses layanan. Sebuah studi bibliometrik oleh tim ResearchGate (2025) menyoroti bahwa intervensi pencegahan antara 2018-2023 fokus pada faktor penyebab seperti sanitasi dan nutrisi, dengan efektivitas lebih tinggi di daerah urban dibandingkan rural.

Temuan ini menegaskan bahwa stunting pada Indonesia bersifat multifaktorial, memerlukan intervensi lintas sektor yg melibatkan kesehatan, pendidikan, pertanian, dan sanitasi. pada wilayah

pedesaan, faktor lingkungan seperti akses air serta sanitasi lebih banyak didominasi dibandingkan urban, di mana faktor sosial-ekonomi lebih menonjol. Celah literatur meliputi kurangnya studi mendalam perihal akibat budaya (misalnya, praktik pemberian makan tradisional), perubahan iklim terhadap ketahanan pangan, serta evaluasi jangka panjang acara digital. Selain itu, perbedaan regional memberikan perlunya pendekatan lokal, seperti di komunitas pesisir pada mana stunting mencapai 50% akibat sanitasi buruk. Pendekatan seperti edukasi kesehatan masyarakat, peningkatan akses sanitasi, serta integrasi teknologi (aplikasi mobile) bisa mempercepat penurunan, menggunakan potensi mencapai sasaran zero stunting di 2045 Bila kebijakan ditingkatkan. namun, tantangan mirip pandemi dan ketidaksetaraan ekonomi memerlukan pemantauan berkelanjutan buat memastikan keberlanjutan kemajuan.

KE S I M P U L A N

Scoping review ini menyimpulkan bahwa stunting di Indonesia tetap menjadi tantangan kesehatan warga yg signifikan, meskipun sudah terjadi penurunan prevalensi yg menggembirakan dari waktu ke waktu. Data terbaru menunjukkan prevalensi nasional mencapai 19,8% pada 2024, yang menjadi pencapaian bersejarah karena berada di bawah 20% buat pertama kalinya, namun masih belum mencapai target nasional yang ambisius mirip 18,8% di 2025 serta 14,2% pada 2029, serta visi jangka panjang nol stunting di 2045. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan upaya pemerintah melalui acara mirip strategi Nasional percepatan Pencegahan Stunting (Stranas Stunting), yang melibatkan intervensi lintas sektor, promosi nutrisi khusus, serta peningkatan akses sanitasi serta air bersih. Faktor risiko primer yang bersifat multifaktorial termasuk kemiskinan, sanitasi jelek, kurangnya imunisasi, pendidikan ibu yang rendah, serta nutrisi tidak menunjukkan bahwa stunting bukan hanya problem kesehatan individu, melainkan berita struktural yang memerlukan pendekatan keseluruhan serta kolaboratif. intervensi yang efektif, seperti promosi menyusui tertentu, suplementasi mikronutrien, serta penemuan digital seperti software monitoring, telah menggambarkan dampak positif, tetapi efektivitasnya lebih tinggi di wilayah urban dibandingkan pedesaan serta timur Indonesia, di mana perbedaan regional masih menjadi hambatan utama.

Celah pengetahuan yang teridentifikasi, seperti kurangnya studi tentang pengaruh budaya lokal, perubahan iklim terhadap ketahanan pangan, dan evaluasi jangka panjang program baru, menekankan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengisi kekosongan tersebut. Diperlukan upaya terintegrasi yang lebih intensif, termasuk penguatan koordinasi lintas sektor, peningkatan anggaran untuk intervensi sensitif dan spesifik, serta fokus pada wilayah prioritas dengan prevalensi tinggi seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua. Rekomendasi utama meliputi:

1. Memperkuat penelitian regional dan evaluasi program digital untuk evidence-based policy.
2. Meningkatkan edukasi masyarakat dan pemberdayaan perempuan sebagai agen perubahan di tingkat rumah tangga;
3. Mengintegrasikan teknologi dan data real-time untuk monitoring yang lebih akurat.
4. Memastikan keberlanjutan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil. Dengan komitmen berkelanjutan dan inovasi yang tepat, Indonesia memiliki potensi besar untuk mencapai target zero stunting, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh sehat, cerdas, dan produktif, mendukung visi Indonesia Emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

Beal et al. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*.

Government of Indonesia (2018). *National Strategy to Accelerate Stunting Reduction 2018-2024*. Global Financing Facility.

Hadi et al. (2024). Maternal, Child, and Household Risk Factors for Children with Stunting. *The Open Public Health Journal*.

Kemenkes (2025). SSGI 2024: National Stunting Prevalence Drops to 19,8%. Kementerian Kesehatan Indonesia.

Laksono et al. (2019). Determinants of the Stunting of Children Under Two Years Old in Indonesia. *Nutrients*.

Lestari et al. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood. *PLoS One*.

Rah et al. (2024). Factors influencing stunted growth in children: A study in Bandung. *PLoS One*.

Mediani (2020). Predictors of Stunting Among Children Under Five Year of Age in Indonesia. *Global Journal of Health Science*.

Ramli et al. (2009). Prevalence and risk factors for stunting and severe stunting among under-fives in North Maluku. *BMC Pediatrics*.

Sari et al. (2023). Risk Factors for Stunting among Children under Five Years in East Nusa Tenggara. *Nutrients*.

Sartika et al. (2023). Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*.

Setyowati et al. (2024). Stunting Super App as an Effort Toward Prevention. *JMIR Human Factors*.

Sulistyaningrum et al. (2025). Prevention and Intervention of Stunting in Indonesia: A Scoping Review. *ResearchGate*.

Titaley et al. (2024). Examining determinants of stunting in Urban and Rural Indonesian. *BMC Public Health*.

Torlesse et al. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children. *BMC Public Health*.

UNICEF (2023). Towards a Future in Indonesia Without Child Undernutrition. UNICEF Indonesia.

World Bank (2022). Reducing child stunting: An investment in the future of Indonesia. *World Bank Blogs*.

Yunita et al. (2025). Social and Environmental Determinants of Childhood Stunting in Indonesia. *JMIR Pediatrics and Parenting*.